

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa dewasa awal (20-30 tahun) seseorang memiliki beberapa tugas perkembangan diantaranya yaitu berpindah dari pemikiran hipotetikal yang berdasarkan pada hipotesa ke pemikiran pragmatik yang berdasarkan pada kenyataan, mempersempit pilihan vokasional dan berfokus pada karir yang sudah dipilihnya, menemukan pasangan dan hidup bersama, dan berusaha untuk menjalin sebuah komitmen yang lebih serius dan lebih dalam dengan pasangannya. Salah satu tugas perkembangan yang cukup penting di masa dewasa awal adalah menemukan pasangan dan menjalin relasi lebih dalam (Berk, 2007). Contoh dari relasi yang lebih dalam yaitu saat seseorang memiliki kontrol dan pengaruh dalam hidup pasangannya, saling menunjukkan rasa cinta satu sama lain lewat pujian, dan sebagainya (Berk, 2007). Dalam membangun suatu hubungan yang lebih dalam, seseorang perlu untuk menjalin relasi yang lebih dekat dengan orang yang disukainya. Namun kenyataannya, kencan bukanlah suatu hal yang mudah. Dalam suatu penelitian ditemukan bahwa responden di sample kampus yang ditelitinya lebih tertarik mendapatkan bantuan tentang bagaimana cara mendekati seseorang (lawan jenisnya) dibandingkan dengan mencari bantuan tentang masalah akademis dan masalah-masalah seputar pekerjaan (Martinson dan Zeface, 1970 dalam Leary, 1983).

Dalam melakukan pendekatan dengan lawan jenis yang disukainya, seseorang tentu akan terlibat dalam suatu interaksi sosial. Dan saat pertama kali mereka bertemu, mereka akan sama-sama mempunyai kesan tertentu satu sama lain. Dan kesan tersebut akan mempengaruhi bagaimana hubungan mereka akan berlanjut. Maka seseorang akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan kesan yang baik dari orang yang disukainya agar orang yang

disukainya bisa melihat sisi baik dari orang tersebut. Hal ini disebut juga dengan *self-presentation*, yang dapat juga diartikan sebagai usaha untuk mengontrol kesan relevan pribadi yang ditampilkan ke orang lain (Schlenker, 1980 dalam Leary 1983). Disaat seseorang sudah membuat kesan tertentu tentang orang lain, perilaku mereka menjadi sangat terpengaruh dari kesan tersebut. Tetapi seseorang belum tentu akan selalu berhasil dalam membuat kesan yang diinginkan agar orang lain melihat hal itu didalam dirinya, disaat mereka memiliki keinginan untuk membuat kesan yang baik namun mereka ragu bahwa mereka dapat melakukannya, mereka mengalami suatu kecemasan dalam interaksi sosial atau yang disebut juga sebagai *social anxiety*.

Social anxiety didefinisikan sebagai, “kecemasan yang dihasilkan dari kemungkinan atau adanya evaluasi interpersonal dalam *setting* sosial yang sebenarnya atau yang dipikirkan.”(Leary, 1982). Ada 2 aspek dalam *social anxiety* yaitu keinginan untuk membuat kesan tertentu dan *self-presentational efficacy*. Keinginan untuk membuat kesan tertentu terdiri dari *public self-awareness*, nilai dari respon yang diharapkan, *first impression*, jumlah orang lain yang hadir, kebutuhan akan penerimaan sosial, dan ketakutan akan evaluasi negatif sedangkan *self-presentational efficacy* terdiri dari orang asing, situasi dan peran yang baru, keahlian dan kemampuan orang lain, pengalaman masa lalu, dan *self-perceived social inadequacy*.

Semua orang bisa saja mendapati diri mereka cemas dalam melakukan interaksi sosial, saat melakukan presentasi, saat berbicara didepan umum, saat melakukan *blind date*, dan sebagainya. Dalam khususnya masa perkembangan dewasa awal, seseorang mungkin akan memfokuskan dirinya dalam melakukan pencarian pasangan karena menjalin hubungan yang lebih dalam dengan pasangan adalah salah satu tugas perkembangan yang penting di masa ini. Jika biasanya dalam pencarian pasangan, seseorang akan memilih pasangan dari lawan

jenisnya, sekarang ini sudah banyak dijumpai pasangan sesama jenis seperti laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan, yang disebut juga sebagai homoseksual.

Terdapat sebuah kontinum yang saat ini dipakai untuk melihat orientasi seksual seseorang, kontinum ini memiliki derajat *exclusive heterosexuality* hingga *exclusive homosexuality*. *Exclusive heterosexuality* berarti seseorang sepenuhnya heteroseksual dan tidak memiliki kecenderungan homoseksual sedangkan *exclusive homosexuality* berarti seseorang sepenuhnya homoseksual dan tidak memiliki kecenderungan heteroseksual. Kontinum ini menghasilkan beberapa derajat orientasi seksual, yaitu *homosexual* yang orientasi seksualnya terhadap sesama jenis kelamin, *heterosexual* yang orientasi seksualnya terhadap lawan jenis, dan *bisexual* yang orientasi seksualnya terhadap kedua jenis kelamin (Kinsey dalam Santrock, 2002). Berdasarkan jenis kelaminnya maka *homosexual* terbagi menjadi dua istilah *gay* dan *lesbian*. *Gay* merujuk kepada hubungan sesama laki-laki dan *lesbian* merujuk kepada hubungan sesama perempuan (Boswell, dalam William Paul, 1982).

Di Indonesia, jumlah *gay* pada tahun 2012 adalah 1.095.970 jiwa (Republika, 2012). Sedangkan untuk di Bandung ada sekitar 2000 jiwa. Untuk tempat berkumpul, *gay* biasanya beraktivitas di *mall*, taman, serta tempat publik lainnya (Okezone, 2016).

Menurut suatu penelitian, didapatkan bahwa individu dengan orientasi seksual minoritas sensitif terhadap kemungkinan mendapat penolakan dari orang lain yang mengakibatkan munculnya kecemasan dalam interaksi sosial (Pachankis, 2006), ada indikasi bahwa *gay* merasakan *social anxiety*. Dalam penelitian yang lain, didapati bahwa *gay* memiliki ketakutan akan penilaian negatif dan kecemasan interaksi sosial yang lebih besar dan *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki *heterosexual*. Ditemukan juga bahwa *gay* yang kurang terbuka tentang orientasi seksualnya dan mereka yang kurang nyaman sebagai *gay* cenderung lebih mengalami *social anxiety* (Pachankis, 2006).

Pada penelitian yang lain ditemukan juga kaum *gay* yang mengalami *social anxiety* memiliki konsekuensi negatif yaitu pengaruhnya terhadap pencapaian dan kepuasan akan dukungan sosial. Ditemukan bahwa *social anxiety* pada *gay* dan lesbian muda berkaitan dengan kurangnya kepuasan akan dukungan sosial dan lebih jauh lagi bahwa kurangnya kepuasan dukungan sosial ini merupakan kemungkinan dari munculnya depresi dan kasus bunuh diri (Safren & Pantalone dalam Pachankis, 2006). Hal ini mengindikasikan bahwa *gay* dengan *social anxiety* memerlukan perhatian lebih dan dukungan sosial yang memadai karena memiliki kecenderungan depresi bahkan kasus bunuh diri apabila dukungannya dirasa kurang.

Dari survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 7 orang *gay* di Bandung berusia 21 - 26, didapati bahwa semua responden 100% saat harus berbicara dengan orang lain takut akan mendapatkan respon yang negatif dari lawan bicaranya, bahkan ada satu responden menyatakan khawatir dan biasanya sampai mual saat diminta bicara didepan atau saat presentasi. Sebanyak 6 dari 7 responden 85,71% menyatakan gugup saat harus menyampaikan suatu dialog yang sudah dipersiapkan sebelumnya, walaupun respon orang lain tidak / sedikit mempengaruhi perilaku responden. Lima dari 7 responden 71,42% menyatakan merasa risih atau canggung dalam suatu kejadian spesifik seperti misalnya saat responden direkam oleh oranglain yang responden tidak ketahui yang memungkinkan responden terlihat buruk. Enam dari 7 responden 85,71% menyatakan merasa takut saat mencoba suatu hal yang baru dalam kejadian yang belum pernah dialami sebelumnya seperti misalnya bertemu orang baru, *blind date*, meminta tanda tangan supervisor atau boss.

Semua responden 100% merasa takut saat harus menampilkan *image* yang baik atau “jaim” agar orang lain dapat melihat diri mereka sama seperti yang dihayati oleh responden itu sendiri. Enam dari 7 responden 85,71% menyatakan bahwa mereka akan mencoba menunjukkan konsep diri mereka yang dianggap penting ke lingkungan, konsep diri disini

adalah konsep yang penting baginyamisalnya *friendly*, tepat waktu, dan loyal, dan mereka akan semakin berusaha untuk menunjukkan konsep diri itu karena konsep diri itu penting bagi diri mereka. Kesemua responden 100% menyatakan bahwa penerimaan sosial adalah hal yang penting, dan mereka belum sepenuhnya terbuka terhadap orang lain tentang orientasi seksual mereka sebagai *gay* karena takut dijauhi oleh teman-temannya. Sebanyak 6 dari 7 responden 85,71% mengantisipasi penilaian negatif dengan cara yang positif yaitu dengan introspeksi dan mencoba membuat dirinya lebih baik, dan memperbaiki hal yang dinilai negatif agar tidak terulang lagi.

Dengan melihat minimnya penelitian mengenai *gay* di Bandung khususnya tentang *social anxiety*, dan survey awal yang telah dilakukan peneliti dengan adanya indikasi kecemasan terhadap situasi sosial yang terjadi pada *gay* di Kota Bandung, ditambah dengan dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari kecemasan terhadap situasi sosial ini, maka penelitian mengenai *social anxiety* terhadap *gay* di Kota Bandung diperlukan. Oleh karena itu peneliti tertarik dan memiliki rasa ingin tahu untuk meneliti *social anxiety* terhadap *gay* di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran *social anxiety* pada *gay* di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai *social anxiety* pada *gay* di Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *social anxiety* pada *gay* di Bandung secara lebih mendalam, yaitu derajat *social anxiety* yang dimiliki *gay* di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Sebagai tambahan informasi pada ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Klinis yang terkait dengan *social anxiety* khususnya pada *gay* di Indonesia.
2. Mendorong peneliti lain untuk mengembangkan dan meneliti lebih lanjut mengenai *social anxiety* di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya di Bandung agar lebih menyadari bahwa *gay* berusia 20 - 30 tahun khususnya di Bandung memiliki *social anxiety* dengan derajat tertentu.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk masyarakat khususnya di Bandung dalam melakukan interaksi dengan *gay* berusia 20 - 30 tahun dengan derajat *social anxiety* tertentu.

1.5 Kerangka Pemikiran

Salah satu tugas perkembangan yang cukup penting di masa dewasa awal adalah menemukan pasangan dan menjalin relasi lebih dalam (Berk, 2007). Dalam menjalin suatu relasi yang baru, seseorang harus memulai untuk mendekati seseorang yang disukainya. Kesan pertama yang ditangkap seseorang terhadap orang lain akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang memperlakukan orang lain tersebut. Sehingga seseorang akan berusaha dengan maksimal untuk menampilkan kesan yang baik agar orang lain menangkap

kesan tersebut. Hal ini disebut juga dengan *self-presentation*, yang dapat juga diartikan sebagai usaha untuk mengontrol kesan relevan pribadi yang ditampilkan ke orang lain (Schlenker, 1980 dalam Leary 1983). Namun seseorang belum tentu berhasil menunjukkan kesan yang baik tersebut, ada keraguan apakah individu akan berhasil menunjukkan kesan tersebut atau tidak. Adanya keinginan untuk membuat kesan tertentu terhadap orang lain, tetapi tidak diiringi dengan keyakinan yang kuat bahwa individu akan berhasil melakukannya akan memunculkan suatu kecemasan dalam melakukan interaksi sosial yang disebut juga sebagai *social anxiety*.

Leary (1982) menjelaskan *social anxiety* sebagai “kecemasan yang dihasilkan dari kemungkinan atau adanya evaluasi interpersonal dalam *setting* sosial yang sebenarnya atau yang dipikirkan.” Ada 2 aspek dalam *social anxiety* yaitu keinginan untuk membuat kesan tertentu dan *self-presentational efficacy*. Keinginan untuk membuat kesan tertentu terdiri dari *public self-awareness*, nilai dari respon yang diharapkan, *first impression*, jumlah orang lain yang hadir, kebutuhan akan penerimaan sosial, dan ketakutan akan evaluasi negatif sedangkan *self-presentational efficacy* terdiri dari orang asing, situasi dan peran yang baru, keahlian dan kemampuan orang lain, pengalaman masa lalu, dan *self-perceived social inadequacy*. Aspek ini berinteraksi dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *social anxiety* pada *gay* di Bandung seperti *self-esteem* dan *self-labeling*. Faktor ini mempengaruhi derajat *social anxiety* pada *gay* di Bandung.

Social anxiety bisa dirasakan oleh semua orang, termasuk juga kaum homoseksual. Menurut Boswell dalam Paul (1982) *Homosexual* terbagi menjadi dua istilah yaitu *gay* dan lesbian. *Gay* merujuk kepada hubungan sesama laki-laki dan lesbian merujuk kepada hubungan sesama perempuan. *Gay* di Indonesia khususnya di Bandung juga memiliki tugas perkembangan yang sama dengan orang lain dalam masa perkembangan dewasa awal yaitu terlibat dalam situasi sosial untuk menemukan pasangan hidupnya. *Gay* dalam melakukan

interaksi sosial di masyarakat juga memiliki kecemasan dalam melakukan interaksi sosial atau *social anxiety*.

Aspek pertama dari *social anxiety* adalah keinginan untuk membuat kesan tertentu, semakin tinggi derajat keinginan seseorang untuk membuat kesan tertentu maka akan semakin mungkin seseorang menjadi *socially anxious*. Gay di Bandung mungkin memiliki keinginan untuk membuat kesan yang baik terhadap orang-orang dalam lingkungan sosialnya, mereka ingin dipandang sebagai orang yang baik, yang berharga, dan tidak dipandang buruk.

Indikator pertama pada aspek keinginan untuk membuat kesan tertentu adalah *public self-awareness* yaitu seseorang menjadi lebih sadar tentang bagaimana mereka akan tampak bagi orang lain, sehingga mereka menjadi memiliki perhatian lebih akan bagaimana orang lain menilai dan menghayati mereka (Buss, 1980; Fenigstein, 1979 dalam Leary). Gay di Bandung yang *self-aware* mungkin memiliki keinginan untuk membuat kesan tertentu, tetapi mereka tahu seperti apa diri mereka dan apa saja yang akan dilihat oleh lingkungan saat mereka mencoba menampilkan sisi tertentu dari diri mereka. Gay di Bandung mungkin menjadi takut dinilai buruk saat berada di lingkungan dimana mereka melakukan aktivitas sehari-hari, hal ini dipengaruhi oleh *self-aware* pada individu yaitu perhatian yang cukup tinggi tentang bagaimana dirinya akan dilihat orang lain, atau karena individu merasa dirinya kurang berharga karena adanya diskriminasi dan label yang buruk oleh lingkungan terhadap gay. Sementara di sisi lain individu tetap ingin diterima dan dianggap sebagai manusia yang berharga. Hal ini mungkin dapat menimbulkan kecemasan pada individu gay dalam melakukan aktivitas sosial di lingkungan.

Nilai dari respon yang diharapkan adalah indikator yang kedua, nilai dari respon yang diharapkan berbicara tentang seseorang menjadi sangat ingin menampilkan kesan tertentu saat mereka percaya bahwa seperti apa mereka dihayati oleh orang lain memiliki konsekuensi yang penting bagi individu. Gay di Bandung mungkin menganggap respon atau perkataan

orang lain sebagai suatu hal yang penting bagi dirinya, sehingga mereka akan memberikan usaha yang lebih untuk mendapatkan penilaian yang baik dari orang lain. Mereka mungkin memiliki keinginan untuk membuat kesan yang baik dan tidak ingin dipandang buruk oleh lingkungan.

Informasi tentang seseorang yang didapatkan pertama kali dianggap lebih berpengaruh dalam membuat kesan tentang seseorang dibandingkan dengan informasi yang didapatkan setelahnya (Jones & Goethals, 1972). Indikator yang ketiga adalah *first impression*, *gay* di Bandung mungkin ingin menampilkan kesan pertama yang baik saat memasuki suatu lingkungan yang baru, mereka ingin dipandang baik. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh kesadaran *gay* akan aspek dari dirinya yang akan dinilai oleh lingkungan baru dimana mereka melakukan aktivitasnya.

Indikator yang keempat dalam aspek keinginan untuk membuat kesan tertentu adalah jumlah orang yang hadir, seseorang biasanya mengatakan bahwa mereka lebih cemas dalam pesta yang besar dibandingkan dengan pesta yang kecil, dan saat berbicara atau melakukan pentas didepan orang banyak dibandingkan dengan yang jumlah penontonnya sedikit (Knight & Borden, 1978; Latane & Harkis, 1976; Zimbardo, 1977). *Gay* di Bandung mungkin akan merasa cemas saat diharuskan untuk melakukan suatu pidato, presentasi atau melakukan sesuatu hal didepan orang banyak, semakin banyak jumlah orang yang hadir untuk menonton atau melihatnya, maka *gay* akan merasa semakin cemas.

Kebutuhan akan penerimaan sosial sebagai indikator kelima memiliki pengertian bahwa seseorang akan sangat mengontrol kesan yang mereka tampilkan ke lingkungan saat mereka memiliki kebutuhan yang tinggi akan penerimaan sosial (Schlenker, 1980). *Gay* di Bandung mungkin memiliki kebutuhan akan penerimaan sosial, khususnya karena orientasi seksual mereka yang berbeda dibandingkan dengan kebanyakan orang di Bandung. Hal ini juga dikarenakan belum banyaknya orang khususnya di Bandung yang dapat menerima

keberadaan *gay*, karena budaya dan norma yang ada di Indonesia khususnya di Bandung bahwa *gay* adalah suatu hal yang buruk dan tabu.

Indikator terakhir dalam aspek keinginan membuat kesan tertentu adalah ketakutan akan evaluasi negatif, seseorang sangat takut akan dinilai negatif oleh lingkungan sehingga menjadi lebih terpacu pada bagaimana membuat kesan yang baik di lingkungan dan terus mencobanya (Leary, 1980). *Gay* di Bandung mungkin takut akan dievaluasi negatif oleh lingkungan, mereka takut orang lain mengetahui bahwa mereka *gay* sehingga akan memunculkan penilaian negatif berdasarkan pandangan masyarakat kebanyakan. Hal ini akan diperburuk jika ada *gay* yang kurang menghargai dirinya sendiri sebagai seorang *gay*, mungkin ada yang merasa belum nyaman dengan orientasi seksualnya sebagai *gay*, mungkin mereka baru mengetahui bahwa mereka memiliki ketertarikan terhadap sesama laki-laki.

Aspek kedua dari *social anxiety* adalah *self-presentational efficacy* yang berarti disaat seseorang memiliki *interpersonal goal* dalam membuat kesan tertentu kepada individu lain yang hadir, individu akan merasa *socially anxious* pada derajat bahwa mereka ragu akan berhasil dalam melakukan hal tersebut, atau disebut juga sebagai derajat keyakinan seseorang dalam berhasil atau tidaknya menampilkan kesan yang baik ke lingkungan. *Gay* di Bandung mungkin memiliki keraguan akan berhasil menampilkan kesan yang baik ke lingkungan, dikarenakan adanya label yang sudah diberikan kepada dirinya sendiri atau juga karena ada pandangan lingkungan yang mempengaruhi bagaimana *gay* di Bandung berpikir dan berperilaku.

Indikator pertama dari aspek kedua yaitu *self-presentational efficacy* adalah orang asing yang berarti saat berinteraksi dengan orang asing untuk yang pertama kalinya, seseorang memiliki sedikit informasi / sama sekali tidak memiliki informasi tentang apa yang orang itu sukai, tentang karakternya, dan aspek lain dalam hidupnya sehingga akan sulit bagi seseorang untuk melakukan interaksi yang baik. Seseorang menjadi tidak yakin harus menampilkan

kesan apa dan menjadi tidak yakin juga dapat berhasil membuat kesan yang baik. *Gay* di Bandung mungkin akan merasa ragu harus menampilkan kesan seperti apa saat bertemu dengan orang asing yang baru pertama kali ditemui, sehingga membuat *gay* menjadi tidak yakin dapat menampilkan kesan yang baik.

Indikator yang kedua yakni situasi dan peran yang baru berbicara bahwa dalam situasi dan peran yang baru, seseorang memiliki hanya sedikit petunjuk tentang bagaimana berespon terhadap situasi dan peran yang baru tersebut. Sehingga seseorang menjadi bingung harus melakukan apa, dan hanya memiliki sedikit petunjuk mengenai kesan apa yang akan ditampilkan, sehingga membuatnya menjadi ragu akan menampilkan kesan yang baik. *Gay* di Bandung mungkin menjadi ragu akan kesan yang akan individu buat di lingkungan dan peran yang baru. Individu menjadi tidak memiliki keyakinan yang cukup dapat berpenampilan dan berperilaku yang baik seperti yang diharapkan oleh lingkungan atau rekannya.

Keahlian dan kemampuan orang lain adalah indikator yang ketiga, seseorang akan merasa cemas saat berada dalam situasi dimana mereka memiliki keinginan untuk membuat kesan tertentu kepada orang yang kompeten dan memiliki *skill* yang baik, karena mereka dianggap memiliki standar yang lebih tinggi dalam menilai oranglain, sulit merasa puas, dan lebih tidak toleran terhadap performa dibawah rata-rata dibanding dengan seseorang yang kurang kompeten. *Gay* di Bandung mungkin akan merasa kurang baik saat ingin menampilkan kesan tertentu dihadapan orang lain yang lebih kompeten dibidangnya. Mereka menjadi ragu bahwa mereka dapat berperilaku baik, karena mereka merasa dipandang rendah oleh orang yang lebih kompeten.

Indikator yang keempat adalah pengalaman masa lalu, ingatan seseorang akan kejadian dimasa lalu memberikan efek yang besar terhadap bagaimana mereka melakukan hal yang serupa dimasa depan. Kenangan tentang keberhasilan dalam hal sosial dimasa lalu akan membawa seseorang memiliki ekspektasi pengalaman sosial yang positif, sedangkan

kegagalan dalam hal sosial dimasa lalu akan membuat seseorang memiliki ekspektasi akan pengalaman sosial yang negatif. *Gay* di Bandung yang pernah mengalami pengalaman buruk dalam situasi tertentu mungkin akan memiliki ekspektasi yang buruk juga saat menghadapi situasi yang serupa dengan apa yang pernah dialaminya. Individu menjadi ragu dapat memberikan kesan yang baik, karena sudah pernah mengalami kegagalan dalam menampilkan kesan baik.

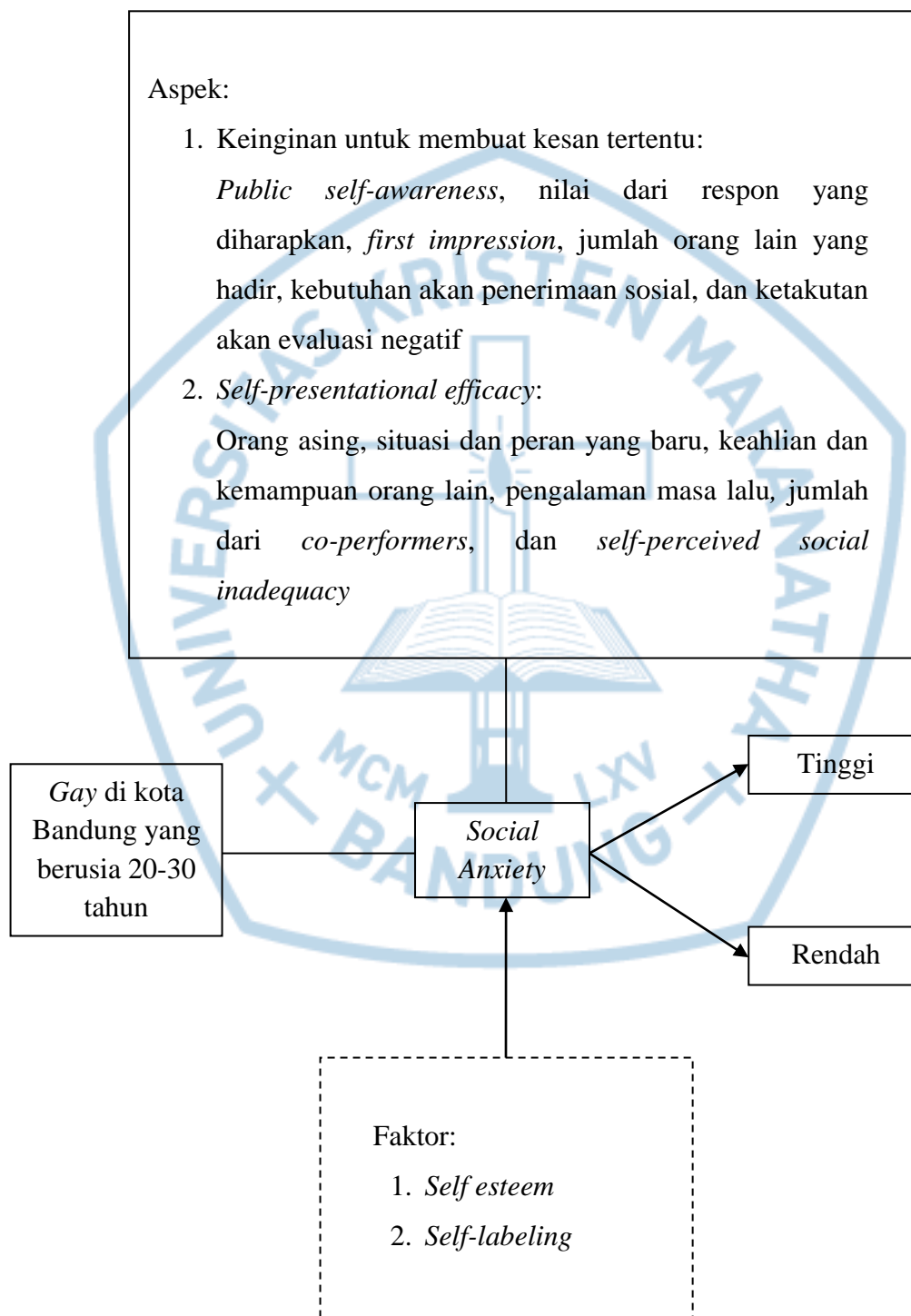
Indikator kelima yaitu jumlah dari *co-performers*, banyaknya *co-performers* menurunkan kecemasan dalam melakukan suatu interaksi sosial, dibandingkan dengan melakukannya seorang diri saja. *Gay* di Bandung mungkin akan merasa lebih tidak cemas apabila ditemani dengan rekan sekerjanya dalam melakukan suatu interaksi sosial. Mereka menjadi lebih yakin dapat mendapatkan kesan yang baik saat berbincang dengan orang lain apabila ditemani oleh teman sekerjanya.

Indikator yang keenam dan yang terakhir adalah *self-perceived social inadequacy*, seseorang yang memiliki kekurangan dalam *social skill* tertentu tidak memiliki cukup keyakinan untuk dapat membuat kesan yang baik dalam situasi dimana *social skill* yang seseorang kurang itu diperlukan. *Gay* di Bandung yang memiliki kekurangan dalam skill sosial tertentu mungkin akan menjadi ragu untuk dapat menampilkan kesan baik saat diperhadapkan dengan situasi yang mengharuskan individu untuk memiliki skill sosial yang baik. Misalnya saat individu diharuskan untuk menyampaikan presentasi dimana individu merasa skill presentasinya kurang. Individu akan merasa tidak dapat memberikan yang terbaik, individu merasa tidak yakin dapat memberikan kesan baik di situasi tersebut.

Derajat *social anxiety* yang tinggi pada *gay* berarti ada keinginan yang tinggi untuk menampilkan kesan yang baik dalam situasi sosial, tetapi keyakinannya rendah bahwa mereka mampu untuk menampilkan kesan yang baik tersebut, sedangkan derajat *social anxiety* yang

rendah pada *gay* berarti keinginan dan keyakinannya untuk menampilkan kesan yang baik di situasi sosial memiliki besaran yang seimbang.

Bagan kerangka pikir:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. *Gay* di Bandung dapat memiliki derajat *social anxiety* yang tinggi atau rendah.
2. Derajat *social anxiety* pada *gay* di Bandung berdasarkan pada dua aspek *social anxiety* yaitu keinginan untuk membuat kesan tertentu dan *self-presentational efficacy*.
3. Aspek keinginan untuk membuat kesan tertentu pada *social anxiety* yang dimiliki oleh *gay* di Bandung terdiri dari *public self-awareness*, nilai dari respon yang diharapkan, *first impression*, jumlah orang lain yang hadir, kebutuhan akan penerimaan sosial, dan ketakutan akan evaluasi negatif.
4. Aspek *self-presentational efficacy* pada *social anxiety* yang dimiliki oleh *gay* di Bandung terdiri dari orang asing, situasi dan peran yang baru, keahlian dan kemampuan orang lain, pengalaman masa lalu, dan *self-perceived social inadequacy*.
5. Faktor-faktor seperti *self-esteem* dan *self-labeling* dapat mempengaruhi seberapa tinggi derajat *social anxiety* pada *gay* di Bandung.

